

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Masalah**

Tingkat degradasi kehidupan rohani melonjak semakin tinggi. Manusia mulai hidup dengan acuh tak acuh dan tidak lagi hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Mereka gagal untuk hidup *Coram Deo*<sup>1</sup> dan tidak menyadari kehadiran Allah di dalam seluruh kehidupan mereka. Walaupun terlihat bahwa hidup mereka takut akan Allah tetapi sesungguhnya mereka tidak lagi takut sepenuhnya kepada Allah. Arnold Frank mengatakan,

ketika Yesus menggambarkan tentang orang benar dan tidak benar, bukanlah sebuah gambaran antara 'anggota gereja' dengan orang kafir tetapi gambaran ini justru ditunjukkan kepada komunitas kovenan palsu di mana terdapat perbedaan natur mengenai takut akan Allah. Bahkan John Bunyan menambahkan bahwa orang-orang yang hidupnya berpura-pura seperti ini adalah orang-orang bergabung di dalam pelayanan di gereja.<sup>2</sup>

Orang-orang seperti inilah yang sebenarnya dapat dikatakan bukan pengikut Kristus yang sejati. Hidup mereka penuh dengan kemunafikan dan menggunakan berbagai macam topeng yang nampaknya mereka adalah pengikut Kristus yang sejati. Namun, manusia lebih mudah terlena di dalam ketakutannya terhadap permasalahan hidup, relasi dengan sesama, pandangan dunia terhadap dirinya dan lain sebagainya sehingga secara tidak sadar telah menggeser Allah di dalam hidup

---

1. Arnold L. Frank, *The Fear of God: A Forgotten Doctrine* (Ventura: Nordskog Publishing, 2008), vii. *Coram Deo* berarti bagaimana manusia yang diciptakan Allah hidup di hadapan Allah dan di dalam pemandangan Allah, lih. George W. Stroup, *Before God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2004), 1.

2. Frank, *The Fear of God*, 27.

mereka. Bukan Allah lagi yang mereka takuti tetapi pengaruh luar yang mendominasi ketakutan dalam hidup mereka.

Hal ini terjadi karena krisis mengenai rasa takut akan Allah itu mulai merebak di dalam hidup spiritualitas orang percaya. Sesungguhnya hilangnya rasa takut akan Allah itu sudah di mulai sejak kejatuhan dosa manusia dalam Kejadian 3. Dosa merupakan hasil dari ketidaksungguhan dalam mencintai Allah, ketidakpercayaan kepada Allah sepenuhnya, dan tidak memiliki kerinduan yang mendalam terhadap Allah. Kasih yang mereka miliki ditempatkan pada tempat yang salah, keliru dalam memilih keputusan dan semua ini mengakibatkan dosa.

Keputusan manusia untuk melanggar perintah Allah dikarenakan rasa takut terhadap Allah tidak lagi menjadi yang utama di hati mereka. Hati mereka mulai dikuasai oleh keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepuasan pribadi dan bukan berasal dari Allah. Sementara Dallas Willard mengatakan “pusat kehidupan yang membentuk dan mengontrol keseluruhan hidup seseorang bukanlah fisik seseorang melainkan hati.”<sup>3</sup> Jelaslah di sini bahwa hati menjadi penentu dalam berespons untuk bersikap, bertindak atau mengambil keputusan.

Konsep takut akan Allah berakar kuat dari dalam Alkitab baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Secara terminologi, kata “takut” dalam Perjanjian Lama berasal dari kata יָרָא (yr’ I) yang di dalamnya baik takut maupun kasih merupakan satu kesatuan di saat yang bersamaan sebagai respons seseorang

---

3. Dallas Willard, *Renovation of The Heart: Putting on the Character of Christ* (Leicester: InterVarsity Press, 2002), 1.

terhadap Allah.<sup>4</sup> Pemahaman ini dapat mendorong dan menuntun seseorang untuk berperilaku dengan benar dan menghasilkan sesuatu yang baik. Namun seringkali kata “takut” dipahami sebagai sesuatu yang negatif di mana Allah dilihat sebagai sebuah oknum yang mengerikan dan ditakuti. Sesungguhnya, dalam kata “takut” itu terkandung unsur kekaguman dan hormat kepada Allah sebagai Pencipta sehingga membuat manusia berespons untuk menyembah-Nya.<sup>5</sup>

Paulus juga menekankan hal yang serupa di mana rasa takut akan Allah menunjukkan rasa hormat dan tunduk kepada Allah yang ditampilkan dengan mendedikasikan hidupnya untuk melayani Allah. Prinsip ini diambil oleh Paulus berdasarkan Perjanjian Lama di mana rasa takut itu bukanlah sebuah teror yang menakutkan kepada subyek yang Ilahi tetapi rasa takut merefleksikan sebuah respons hormat, kagum dan melayani Allah yang mengelilingi umat-Nya dengan kovenan.<sup>6</sup> Rasa takut inilah yang menjadi fondasi dalam berelasi dengan Allah karena orang percaya adalah umat perjanjian yang hidupnya terikat dengan kovenan Allah.

Konsep yang seperti ini ada di dalam gereja sebagai proses pembentukan spiritualitas. Proses ini bisa terlihat dari sejarah gereja yang terjadi pada zaman Reformasi. Zaman Reformasi berperan penting di dalam sejarah kekristenan karena dalam zaman ini kehidupan orang percaya mengalami transformasi spiritual. Pada

---

4. Bruce Waltke, “The Fear of the Lord: The Foundation for a Relationship with God,” dalam *Alive to God: Studies in Spirituality*, ed. J.I.Packer & Loren Wilkinson (Downers Grove: InterVarsity Press, 1992), 25.

5. Tremper Longman III, “Fear of the Lord,” dalam *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry, & Writings*, ed. Tremper Longman III & Peter Enns (Nottingham: InterVarsity Press, 2008), 201.

6. S. E. Porter, “Fear, Reverence,” dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne dan Ralph P. Martin (Downers Grove: InterVarsity Press, 1993), 291.

masa itu sekitar abad ke-5 M hingga 15 M, dinyatakan bahwa kekristenan di Eropa sedang mengalami masa-masa kegelapan.<sup>7</sup> Kenneth Latourette berpendapat bahwa kekristenan di Eropa Barat sedang mengalami degradasi moral yang sangat mencolok, seperti sensualitas yang brutal, arogansi yang tinggi, dan mencari keuntungan diri sendiri.<sup>8</sup>

Dalam kondisi zaman yang seperti ini, kehadiran Martin Luther menjadi momentum yang tepat bagi meledaknya zaman Reformasi. Luther berusaha untuk menegakkan kembali kebenaran Firman Tuhan sebagai dasar spiritualitas orang percaya yang telah disalahgunakan oleh pihak gereja Katolik. Menurut Luther, kehidupan spiritualitas orang percaya terangkum dalam “lima sola Reformasi” yakni *sola fide* (pembenaran hanya oleh iman), *sola gratia* (keselamatan hanya oleh anugerah), *sola scriptura* (otoritas mutlak adalah Alkitab), *solo Christo* (keselamatan hanya terdapat di dalam Kristus), dan *solī Deo Gloria* (segala kemuliaan hanya bagi Tuhan).<sup>9</sup> Dengan kelima prinsip ini, Luther memberikan pengaruh yang besar bahkan dapat mengembalikan dasar kekristenan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan.

Reformasi masih terus berlanjut namun Reformasi yang Luther berikan tidak mereformasi secara keseluruhan. Luther dengan lima rumusannya yang terkenal hanya mereformasi dari segi ajaran namun tidak merambah kepada dunia pemerintahan. Sementara gereja dan negara adalah satu kesatuan tetapi dalam

---

7. William R. Estep, *Renaissance and Reformation* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1986), 3.

8. Kenneth Scout Latourette, *A History of Christianity* (New York: Harper & Row Publishers, 1953), 550.

9. Richard J. Foster & Gayle D. Beebe, *Longing for God* (Surabaya: Perkantas, 2009), 132.

sistem pemerintahan tidak terjadi reformasi yang mengakibatkan sekularisasi masuk ke dalam sistem gereja. Karena sekularisasi inilah maka lahirlah gerakan kaum Puritan yang memiliki tujuan untuk mereformasi dengan memisahkan antara gereja dan negara.<sup>10</sup>

Puritan adalah sekelompok orang Inggris Protestan yang radikal di abad 16-17 yang memperjuangkan kemurnian doktrin dan ingin mengembalikan tata cara peribadatan sesuai dengan Firman Tuhan.<sup>11</sup> Gerakan ini tidak berhenti di Inggris tetapi berkelanjutan hingga ke Amerika Utara bahkan memberikan dampak yang begitu hebat yakni terjadinya kebangunan rohani bagi rakyat Amerika Utara.

Gerakan Puritan lahir sebagai wujud kepedulian dan kegelisahan terhadap kehidupan gereja yang mengalami disintegrasi antara iman dan gaya hidup yang terkait erat dengan kehidupan spiritual.<sup>12</sup> Spiritualitas ini berakar dan terbangun dari pemahaman mereka mengenai konsep takut akan Allah. Aktualisasi konsep ini terlihat dari kekudusan hidup yang keluar dari pemahaman kasih bahwa kasih dan takut adalah seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.<sup>13</sup> Kekudusan itu sendiri tidak bisa dilepaskan dari sikap yang taat dan mau tunduk kepada perintah Allah yang dapat menghasilkan kesalehan hidup.

---

10. Rudolph W. Heinze, *Reform and Conflict* (Grand Rapids: BakerBooks, 2005), 194-196.

11. Lesley Brown, "Puritan," dalam *The New Shorter Oxford English Dictionary on Historical Principles*, vol.2, ed. Lesley Brown (Oxford: Clarendon Press, 1993), 2420. Istilah ini dipakai sejak tahun 1560 ketika Ratu Elizabeth naik takhta dan adanya rasa ketidakpuasan terhadap gereja Roma Katolik sehingga orang Kristen ingin menghilangkan sisa-sisa tradisi gereja Roma Katolik seperti pemakaian jubah dan berlutut dalam komuni dan menggantinya dengan sistem Presbiterian. Lih. J. Stephen Yuille, *Puritan Spirituality: The Fear of God in the Affective Theology of George Swinnock* (Colorado Springs: Paternoster, 2007), 6.

12. J.I.Packer, *A Quest for Godliness: The Puritan Vision of the Christian Life* (Illinois: Crossway Books, 1990), 23-24.

13. Frank, *The Fear of God*, 1.

Ini adalah salah satu hal yang membentuk keseluruhan teologi orang Puritan. Bagi mereka akar sebuah teologi adalah spiritualitas itu sendiri dan relasi dengan Allah menjadi kunci utama untuk seseorang berteologi.<sup>14</sup> Maka bukan hanya tertarik kepada pengetahuan teologi secara intelektual atau kepada ketaatan lahiriah secara moral tetapi menjadi satu dengan komitmen untuk mengintegrasikannya dengan pengalaman pribadi mereka dengan Allah ke dalam hidup sehari-hari.<sup>15</sup> Karena itu kaum Puritan tidak menganggap sepele dalam hal persekutuan orang percaya dengan Allah. Meditasi, doa, dan perenungan Firman yang bersifat devosi akan menjembatani terjadinya persekutuan dengan Allah. Di dalam persekutuan inilah maka orang percaya akan mengalami pengalaman pribadi bersama Allah dan pengalaman tersebut akan berbicara lebih banyak untuk membantu membentuk seseorang dalam berteologi.

Itu sebabnya, konsep ini penting untuk dipahami dengan baik dan benar oleh orang percaya masa kini. Dengan memahami konsep ini maka orang percaya akan memiliki pemahaman secara teologis dengan tepat sehingga terimplementasi ke dalam hidup dengan menghasilkan hidup benar di hadapan Allah sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dan menjadi berkat bagi dunia. Semuanya ini terealisasi di dalam konsep takut akan Allah.

---

14. Packer, *A Quest for Godliness*, 15.

15. Kelly M. Kapic dan Randall C. Gleason, ed. *The Devoted Life: An Invitation to the Puritan Classics* (Illinois: InterVarsity Press, 2004), 26.

## **Pokok Permasalahan**

1. Banyak orang Kristen tidak memiliki pemahaman yang utuh mengenai konsep “takut akan Allah” sehingga menjadikan buah kehidupan mereka tidak serupa dengan Kristus.
2. Adanya pergeseran pemahaman mengenai kehidupan rohani yang didasari oleh rasa takut akan Allah yang banyak ditekankan kaum Puritan dengan apa yang terlihat dalam perjalanan hidup orang Kristen saat ini.
3. Spiritualitas menjadi satu hal yang integral di dalam kehidupan orang percaya sehingga masalah spiritualitas adalah sebuah urgensi yang harus disikapi dengan serius karena berkaitan dengan seluruh kehidupan.

## **Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. Penulis akan memaparkan perkembangan sejarah spiritualitas kaum Puritan dalam perspektif sejarah gereja.
2. Penulis akan menelusuri konsep “takut akan Allah” dalam spiritualitas kaum Puritan dan mempertajam konsep melalui fenomena kebangkitan rohani kaum Puritan.
3. Penulis akan menyajikan sebuah pemahaman konkrit berkenaan dengan spiritualitas yang seharusnya terbentuk dalam diri umat Kristen pada masa kini.

## **Pembatasan Penulisan**

Skripsi ini dibuat dengan menganalisa konsep “takut akan Allah” secara khusus yang berkaitan dengan spiritualitas kaum Puritan. Oleh karena itu, penulis akan membahas konsep “takut akan Allah” dalam perspektif sejarah gereja yang dilihat dari fenomena bangkitnya spiritualitas kaum Puritan. Penulis juga membatasi pembahasan konsep “takut akan Allah” yang dipahami oleh kaum Puritan yang hanya berkaitan dengan pembentukan spiritualitas orang percaya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis di dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode historis-interval. Metode historis-interval adalah sebuah metode yang mengupayakan pemahaman mengenai perkembangan ide-ide penting Kristen yang merupakan kumpulan gambaran mengenai sebuah pokok kajian sejarah secara kronologis atau berurutan sehingga tampak perkembangannya.<sup>16</sup> Penulis akan menjabarkan metode penulisan ini ke dalam suatu riset kepustakaan dan analisa literatur, yang mencakup buku-buku teologi, jurnal-jurnal Kristen, ensiklopedia, kamus teologi, dan literatur-literatur lainnya yang terkait dengan topik dalam skripsi ini.

---

<sup>16</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 14.



## Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Secara garis besar, penulis melihat bahwa adanya degradasi pemahaman mengenai konsep “takut akan Allah” di dalam kehidupan orang percaya masa kini yang berpengaruh terhadap kerohanian hidup seseorang. Karena itu penting untuk memahami konsep ini dengan lebih jelas dan terang.

Di dalam bab dua, penulis akan memaparkan perkembangan sejarah spiritualitas Puritan. Perkembangan sejarah akan dilihat baik dari sejarah Puritan yang terjadi di Inggris maupun Amerika dan dari beberapa bidang yang berpengaruh terhadap lahirnya gerakan Puritan, seperti gereja, pemerintahan, teologi dan politik. Setelah itu akan melihat kehidupan spiritualitas yang berkaitan dengan kesalehan, ketaatan dan kekudusan hidup, serta disiplin rohani yang paling menonjol bagi kaum Puritan.

Masuk ke bab tiga, penulis akan melakukan penelusuran terhadap konsep “takut akan Allah” dalam spiritualitas Puritan. Penulis akan mulai mendeskripsikan dari sudut pandang sejarah tentang kebangkitan rohani kaum Puritan dan melihat fenomena yang mendukung tercetusnya gerakan ini. Terakhir, penulis akan mempertajam konsep takut akan Allah dengan melihat objek, sifat dan efek dari rasa takut kepada Allah.

Pada bab empat, penulis akan menjabarkan penerapan dalam spiritualitas orang percaya berdasarkan konsep gerakan Puritan. Setelah memahami konsep takut akan Allah dan melihat dari sudut pandang kaum Puritan maka penulis berusaha untuk menjadikan konsep ini sebagai fondasi dalam pembentukan spiritualitas orang percaya masa kini.

Bab Lima, merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan dan refleksi penulis atas penelitian yang dilakukan di dalam skripsi ini.